MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK YANG MENGGUNAKAN FILM DOKUMENTER UNTUK MENGAJAR TEKS ANEKDOT KEPADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 ANJAKAN

Meisfa Ayuningtyas[1], Tri Pujiatna[2], Nuniek Setya Sukmayani[3]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPS, UGJ Cirebon
Email: meisfaayuningtyas@gmail.com

DOI : 10.33603/jurnaltuturan.v14i1.10889

Diterima Maret 2025; DirevisiApril 2025; Dipublikasikan: Mei 2025

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan menulis teks anekdot siswa di kelas eksperimen berbeda saat mereka diberi perlakuan (treatment) model pembelajaran berbasis proyek berbantuan film dokumenter. Selain itu, berdasarkan hasil dari tes awal dan tes akhir, penelitian ini juga menentukan seberapa efektif model ini dalam mengajar teks anekdot. Studi ini merupakan penelitian pre-eksperimental yang menggunakan satu kelompok pretest-postest. Metode sampling purposive digunakan untuk memilih 23 siswa kelas X IPA 7 berdasarkan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks anekdot memiliki nilai lebih tinggi setelah model pembelajaran berbasis proyek berbantuan film dokumenter diberikan perlakuan. Selain itu, nilai thitung = (4, 364) lebih besar dari nilai ttabel = (2,074), yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dengan bantuan film dokumenter efektif. Perolehan nilai akhir yang lebih tinggi dari nilai awal adalah bukti penerapan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan film dokumenter dalam pembelajaran teks anekdot.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Media Film Dokumenter, Teks Anekdot

A. PENDAHULUAN

Setiap pembelajaran tentu memiliki tujuan akhir agar dapat diketahui tercapai tidaknya suatu pembelajaran. Begitu pula dengan pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan akhir yaitu setiap siswa wajib memiliki aspek keterampilan berbahasa untuk mewujudkan kebutuhan menuangkan gagasan diri baik secara lisan maupun tulisan.

Proses kreatif menyampaikan ide melalui bahasa tulis dengan tujuan untuk memberitahu, meyakinkan, dan menghibur pembaca dikenal sebagai keterampilan berbahasa menulis. Produk akhir dari proses kreatif ini disebut dengan istilah "karangan" atau "tulisan". Menulis juga berarti merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk dikomunikasikan dengan orang lain sehingga mereka dapat memahaminya. Dalman (2016)

Selain itu, menurut Tarigan (2005: 21), menulis adalah proses menurunkan simbol-simbol yang menghasilkan bahasa yang dapat dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca dan memahami bahasa grafis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses merangkai kata yang berasal dari pikiran kreatif penulis untuk disampaikan kepada

pembaca dan juga merupakan lambang grafis yang dirangkai untuk dinikmati oleh pembaca.

Standar proses didefinisikan oleh Permendikbud RI No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menetapkan bagaimana pembelajaran harus dilakukan di sekolah untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.

Selain itu, peraturan tersebut menyatakan bahwa proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan memberikan pendidikan yang berkualitas.

Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan proses pembelajaran dan penilaian dari hasil belajar guna meningkatkan efesiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Guru harus memahami dengan baik teknik, strategi, dan model pembelajaran yang akan digunakan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan memenuhi standar yang diharapkan dalam peraturan pemerintah. Model pembelajaran adalah pola atau perencanaan yang digunakan untuk mengatur pembelajaran di kelas (Trianto, 2013: 15). Guru dapat memilih salah satu dari berbagai model pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ada model pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran baru yang berpusat pada siswa (berpusat pada siswa) dan melibatkan guru sebagai motivator dan fasilitator. Model ini memberikan siswa kesempatan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri (Trianto, 2014: 42). Pembelajaran secara mandiri, sementara guru bertindak sebagai inspirator dan penganjur.

Pembelajaran juga menggunakan media, seperti film dokumenter. Film dokumenter, menurut Ayawailah (2012: 11), adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Film dokumenter adalah film yang menanyangkan suatu peristiwa nyata yang dituangkan oleh ide-ide pembuat film setelah direkam berdasarkan fakta nyata.

Dengan mengingat betapa pentingnya teks anekdot dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, KEMENDIKBUD menetapkan teks anekdot sebagai materi pelajaran yang diajarkan di jenjang SMA kelas X. Materi pelajaran mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan, yaitu kurikulum 13 yang masih digunakan saat ini, dan memiliki kompetensi dasar 3.6 (menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot) dan (menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulis). Jadi, terdapat KD berpasangan yang dipelajari dalam teks anekdot pada siswa kelas X SMA yaitu KD 3.6 dan KD 4.6.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di sekolah yang pernah dilaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 1 Anjatan didapatkan data mengenai pembelajaran teks anekdot pada kelas X SMA, terdapat beberapa kendala yang dirasakan siswa dalam menulis teks anekdot seperti, siswa merasa bingung menulis teks anekdot dengan tema yang sudah ditentukan.

Kemudian, ketika mereka dibebaskan untuk menulis dengan tema yang tidak ditentukan, siswa semakin merasa bingung. Selain itu, siswa juga mengeluh tidak percaya diri dalam menulis teks anekdot, karena kurangnya pemahaman tentang materi teks anekdot, kesulitan saat mengembangkan ide cerita, dan kurang memahami langkah- langkah menyusun teks anekdot.

Dengan mempertimbangkan kendala tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan film dokumenter. Model tersebut dikenal sebagai Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Film Dokumenter untuk Mengajar Teks Anekdot di Kelas X SMA Negeri 1 Anjatan.

B. KAJIAN TEORI

1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

Model pembelajaran adalah rangka kerja atau bentuk pebelajaran yang ditunjukkan dari awal hingga akhir implementasi pendekatan, metode, strategi, atau teknik pembelajaran (Melmiati, 2012: 19).

Menurut Padiya (2008), model pembelajaran berbasis proyek mengajarkan siswa bagaimana menggunakan proses dalam kehidupan sehari-hari.

Model ini menekankan pentingnya konsep-konsep dan prinsip-prinsip fundamental yang menjadi dasar disiplin ilmu tersebut. Dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah serta tugas-tugas bermakna lainnya. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja secara mandiri, membangun pengetahuan mereka secara proaktif, dan pada akhirnya menghasilkan produk yang memiliki nilai serta relevansi nyata.

Model pembelajaran yang berorientasi pada proyek memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan kreativitas mereka melalui kegiatan pemecahan masalah yang terfokus pada proyek tertentu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abidin (2014: 167), bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang diakui sebagai sangat efektif dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang esensial bagi siswa. Keterampilan-keterampilan tersebut mencakup kemampuan pengambilan keputusan, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah.

Jadi, dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek ini siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan kreatif dan memecahkan masalahnya dalam menyelesaikan proyek yang akan dikerjakan.

Hayati dkk. (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat membiasakan siswa untuk menerapkan metode ilmiah, yang secara langsung memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan.

Selain itu, Siwa et al. (2013) mengemukakan bahwa dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, individu cenderung mengalami peningkatan pemahaman yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran, di mana mereka tidak hanya merenungkan materi yang telah dipelajari, tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning)* merupakan model pembelajaran yang perlu digunakan guru agar siswa dapat mengeksplorasi, menilai, menginterpretasi dan menginformasi produk dari hasil belajar yang ditempuhnya dan mengembangkan kemampuan kreatif dalam memecahkan masalah pemelajaran yang dilaksanakan serta menyelesaikan tugas proyek dengan kemampuan yang mereka miliki.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis proyek adalah cara bagus untuk memaksimalkan aktivitas beajar siswa dalam meningkatkan motivasi belajar mereka dan model ini membantu siswa menjadi lebih aktif dan memiliki keterampilan yang lebih baik untuk jangka waktu yang lebih lama, serta dapat meningkatkan rasa percaya diri juga bakat mereka. Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk menjadi aktif, mandiri, bertanggungjawab, dan berpikir kritis.

Nurlaela (2018) mengungkapkan langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek biasanya dilakukan seperti berikut:

1) Penentuan pertanyaan mendasar

   Guru mendorong siswa dengan menciptakan pertanyaan mendasar. Mereka kemudian membuat masalah nyata untuk disajikan diawal pelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan pertanyaan yang akan diselesaikan oleh siswa selama proyek.

2) Menyusun perencanaan proyek
   Siswa membuat rencana proyek untuk dikerjakan secara individu atau berkelompok. Tentu saja guru harus membantu merencanakan proyek yang rasional, logis, dan bermanfaat bagi pembelajaran mereka.
3) Menyusun Proyek
   Siswa harus membuat jadwal yang memastikan proyek diselesaikan dengan cepat. Pada bagian ini, kemampuan berpikir kritis siswa dilatih dan mereka dilatih untuk memperkirakan langkah-langkah yang diperlukan untuk persiapan, pembuatan, dan menyelesaikan proyek.
4) Monitoring
   Guru dan siswa harus memantau kemajuan proyek mereka. Kemungkinan ada beberapa hal yang tidak berjalan sesuai dengan rencana.
5) Menguji hasil
   Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, guru harus menguji proses dan hasil belajar siswa selama mereka melakukan proyek baik di awal maupun diakhir proyek.
6) Evaluasi pengalaman
   Guru dapat membantu siswa untuk melakukan refleksi dan belajar mengevaluasi pembelajaran proyek. Di akhir pembelajaran, melakukan penilaian proses dan hasil belajar dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru juga membantu siswa mengingat kembali hal-hal yang perlu diperbaiki saat pembuatan proyek atau ketika mereka menerima proyek baru untuk menghindari kesalahan yang sama.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek terdiri dari enam langkah utama, yang meliputi: 1) penentuan pertanyaan mendasar, 2) penyusunan rencana proyek, 3) penyusunan jadwal, 4) pemantauan, 5) pengujian hasil, dan 6) evaluasi pengalaman.

3. Media Film Dokumenter

Dalam penelitian ini, penggunaan media film dokumenter bertujuan untuk memberikan suasana baru kepada siswa saat belajar di kelas. Hal ini membuat siswa lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar. Sudah jelas bahwa guru harus memilih media film yang relevan dan tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa dan materi pelajaran yang akan dipelajari. Selain itu, media film tersebut juga harus membantu guru dan siswa berinteraksi dan berkomunikasi dengan lebih baik, sehingga pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat disampaikan dengan lebih baik dan efektif (Widiani, dkk 2018).

Film dokumenter adalah film yang dibuat berdasarkan fakta dan menampilkan objek atau gambar bergerak dengan efek suara (audio-visual) tidak memiliki skenario dan menggambarkan situasi atau realitas. (Andriani, dkk 2015: 132).

Film dokumenter adalah film yang menceritakan kisah nyata dengan menggunakan ide pem-buatnya untuk menggabungkan gambar-gambar menarik yang membuatnya unik (Andi Fachruddin, 2012).

Pratista (2012) menjelaskan bahwa film dokumenter merupakan suatu bentuk penyajian fakta yang berkaitan dengan individu, karakter, peristiwa, dan lokasi yang nyata.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa media film dokumenter merupakan sarana yang menyajikan gambar atau objek yang dilengkapi dengan efek suara (audio visual), yang dibuat berdasarkan fakta atau peristiwa nyata. Selain itu, penggunaan media film dokumenter juga memiliki peranan penting dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan pemahaman tentang suatu isu.

4. Teks Anekdot

Penelitian ini menggunakan materi teks anekdot. Teks anekdot mulai diajarkan pada siswa menengah atas, khususnya kelas X. (Suherli dkk, 2017) mengungkapkan teks anekdot adalah cerita singkat yang lucu dan luar biasa. (Mulyadi, dkk 2016) mengungkapkan teks anekdot adalah lelucon atau komedi yang mengandung pelajaran atau

nasihat.

Anekdot adalah sindiran dengan tujuan menyindir atau mengingatkan seseorang tentang suatu kebenaran (Julianto, 2016). Anekdot juga dapat mengandung kritik, tetapi disampaikan dengan cara humoristik. Teks anekdot bukan hanya menarik, lucu, dan unik, tetapi juga sejenis cerita pendek yang mengandung kritikan atau sindiran yang dibungkus dengan komedi dan lelucon.

(Wardani, 2017), mengungkapkan teks anekdot adalah cerita singkat yang lucu dengan sindiran. (Haryanti, 2014) mengungkapkan teks anekdot adalah narasi yang agak pendek yang mengandung kelucuan dan humor.

Anekdot merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan menghibur, biasanya mengenai orang-orang penting atau terkenal dengan berdasarkan kenyataan atau kejadian yang sebenarnya. Anekdot merupakan cara seseorang untuk menunjukkan kepeduliannya pada persoalan-persoalan. Tidak dengan tindakan, tetapi cukuplah anekdot tersebut mengingatkan orang lain akan kebenaran yang dilakukannya. Anekdot dapat menyadarkan kekeliruan orang lain, tanpa harus merasa tersinggung (Alwi, 2010).

Anekdot disampaikan dengan menggunakan bahasa yang humoris dan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang dapat menimbulkan rasa jengkel, serta mencakup unsur-unsur konyol bagi individu yang mengalaminya. Perasaan jengkel dan absurd yang dialami individu dapat dipahami sebagai sebuah krisis yang muncul sebagai respons terhadap teks anekdot yang dibaca. Lebih baik, sehingga pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat diungkapkan dengan lebih efektif dan optimal (Widiani et al., 2018).

Para peneliti menyimpulkan bahwa teks anekdot merupakan sebuah narasi lucu yang mengandung unsur humor. Selain itu, anekdot juga memuat elemen sindiran dan kritik terhadap individu-individu yang memiliki kedudukan penting dan terkenal, di mana penyampaian tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa yang tidak menyinggung, sekaligus dikemas dalam bentuk yang humoris.

C. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimental dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan peneliti untuk menghitung hasil penilaian tes awal dan tes akhir (pretest-postest) di kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (treatment) menggunakan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan film dokumenter.

Menurut Sugiyono (2017), pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang didasari oleh filsafat positivisme. Metode ini diterapkan untuk melakukan penelitian pada populasi serta sampel tertentu. Pengumpulan data dalam pendekatan ini dilakukan melalui penggunaan instrumen penelitian yang telah ditentukan, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik. Tujuan utama dari pendekatan kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Validasi Ahli Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Film Dokumenter pada Pembelajaran Teks Anekdot kelas X SMA Negeri 1 Anjatan

Rumusan masalah yang pertama dalam penelitian ini adalah bagaimana melakukan uji validitas terhadap model pembelajaran berbasis proyek yang didukung oleh film dokumenter dalam konteks pembelajaran teks anekdot pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Anjatan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini telah melalui proses pengujian validitas yang dilakukan oleh dua validator. Validator pertama adalah seorang dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sedangkan validator kedua merupakan seorang guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil skor uji validasi yang diperoleh dari kedua validator terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang

mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek dengan dukungan film dokumenter dalam pengajaran teks anekdot, dapat diuraikan sebagai berikut: Validator 1 memperoleh persentase 84% yang memenuhi kriteria penilaian, sementara Validator 2 mencatat persentase 85%.

Rata-rata rekapitulasi yang diperoleh dari perhitungan uji validasi validator 1 dan validator 2 mendapatkan hasil presentase 84%. Jika, dilihat dari tabel presentase dan kriteria validasi RPP maka rata-rata presentase dari kedua validator tersebut dinyatakan ke dalam kriteria penilaian valid.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) layak diuji cobakan pada kelas eksperimen.

2. Profil Tulisan Siswa dalam Menulis Teks Anekdot dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Film Dokumenter Kelas X SMA Negeri 1 Anjatan

Rumusan masalah yang ketiga dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik tulisan teks anekdot yang dihasilkan oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model berbasis proyek yang didukung oleh media film dokumenter di kelas X SMA Negeri 1 Anjatan.

Dalam profil tulisan siswa, siswa menyelesaikan tes akhir setelah menerima perlakuan (treatment) melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang didukung oleh film dokumenter.

Tes akhir dilaksanakan untuk mengevaluasi kemampuan akhir siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang didukung oleh film dokumenter.

Hasil karya tulis siswa pada evaluasi akhir menunjukkan kemampuan mereka dalam menyusun teks anekdot dengan memperhatikan struktur, kaidah kebahasaan, serta teknik penulisan yang telah diajarkan.

Berdasarkan tes akhir yang dilakukan pada masing-masing siswa, dapat disimpulkan bahwa hasil tulisan siswa sudah memenuhi kriteria penulisan teks anekdot yang sesuai aspek dan kriteria penilaian yang sudah ditentukan.

Kemampuan pada tes awal sebelum diberi perlakuan siswa mendapatkan nilai rata-rata 59,56. Sementara itu, setelah diberi perlakuan (treatment) menggunakan model pem-belajaran berbasis proyek berbantuan film dokumenter pada tes akhir mendapatkan nilai rata-rata 72,57.

3. Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Film Dokumenter pada Pembelajaran Teks Anekdot Kelas X SMA Negeri 1 Anjatan.

Rumusan masalah yang terakhir adalah: Bagaimana efektivitas model pembelajaran berbasis proyek yang didukung oleh media film dokumenter dalam pengajaran teks anekdot di kelas X SMA Negeri 1 Anjatan?

Hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan peneliti lakukan yaitu efektif. Hal tersebut sesuai dengan perhitungan uji normalitas menggunakan aplikasi IBM SPSS dan perhitungan uji-t. Hasil yang didapatkan t-hitung = (4, 364) > t-tabel = (2,074).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka hal ini menunjukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan film dokumenter pada pembelajaran teks anekdot lebih efektif karena t-hitung lebih besar dari pada t-tabel.

Penemuan ini sejalan dengan harapan peneliti bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang didukung oleh film dokumenter dalam pengajaran teks anekdot di kelas X SMA Negeri 1 Anjatan dapat berjalan secara efektif.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan film dokumenter pada pembelajaran teks anekdot lebih efektif karena t-hitung lebih besar dari pada t-tabel. Hal ini sesuai dengan harapan peneliti, bahwa model pembelajaran berbasis proyek berbantuan film dokumenter pada pembelajaran teks anekdot kelas X SMA Negeri 1 Anjatan berjalan efektif.

REFERENSI

Alawiyah Iis & Sopandi Wahyu. "Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar pada Materi Peristiwa Alam". *Jurnal FKIP* (2016):87.

Anggraini Putri Dewi & Wulandari Siti Sri. "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Peningkatan Keaktifan Siswa". Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP) 09,no. 02 (2021).

Astuti, Yanuarita Widi. "Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SD*". Jurnal Prima Edukasia* 02,no.2 (2014).

Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Damayanti, dkk. "Pembelajaran menulis teks anekdot berpendekatan saintifik denganmodel pembelajaran berbasis proyek (project based learning) pada siswa kelas X Tata ecantikan Kulit 1 di SMK Negeri 2 Singaraja."*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha* 2.1 (2014).

Firmansyah Asep. "Penggunaan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Puisi". *Jurnal Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 07, no. 2 (2020): 61.